

## **BAB II**

### **DASAR TEORI**

#### **2.1. Definisi-definisi**

##### **2.1.1. Kalimat**

*Kalimat* adalah rangkaian kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, yang dalam wujud lisan suatu kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi, sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, suatu kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.), tanda tanya(?) atau tanda seru(!).

##### **2.1.2. Kalimat sederhana/tunggal/dasar**

*Kalimat sederhana/tunggal/dasar* adalah suatu kalimat yang memiliki satu pola kalimat dan isinya hanya memberikan satu informasi.

##### **2.1.3. Kalimat majemuk setara**

*Kalimat majemuk setara* adalah suatu kalimat yang memiliki lebih dari satu informasi dan memiliki lebih dari satu pola kalimat yang sederajat kedudukannya.

##### **2.1.4. Kalimat majemuk bertingkat/luas**

*Kalimat luas/majemuk bertingkat* adalah suatu kalimat yang memiliki lebih dari satu informasi dan lebih dari satu pola kalimat yang tidak setara kedudukannya.

### **2.1.5. Kalimat gabungan**

*Kalimat gabungan* adalah suatu kalimat yang mempunyai konjungsi yang berasal dari gabungan konjungsi kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat dalam satu kesatuan kalimat.

### **2.1.6. Kalimat efektif**

*Kalimat efektif* adalah suatu kalimat yang mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna.

### **2.1.7. Kalimat berita**

*Kalimat berita/deklaratif* adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.

### **2.1.8. Kalimat tanya**

*Kalimat tanya atau kalimat interogatif* adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang.

### **2.1.9. Kalimat perintah**

*Kalimat perintah* adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

### **2.1.10. Kalimat seru**

*Kalimat seru/interjeksi* adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum.

### **2.1.11. Kalimat emfatik**

*Kalimat emfatik* adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subyek.

## 2.2. Struktur Baku Kalimat Bahasa Indonesia

### 2.2.1. Unsur kalimat

Kalimat tersusun atas kata/kelompok kata tertentu dengan suatu aturan yang tertentu pula. Dalam bahasa Indonesia kata sebagai bagian terkecil dalam kalimat dikategorikan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Verba/kata kerja, contoh: makan, menangis, membaca.
2. Nomina/kata benda, contoh: baju, buku, pemandangan.
3. Adjektiva/kata sifat, contoh: cantik, manis, gemuk.
4. Kata tugas terdiri dari:
  - 4.1. Preposisi/kata depan, contoh: di, ke, dari
  - 4.2. Konjungsi/kata sambung, contoh: dan, serta, karena, melainkan.
  - 4.3. Interjeksi/kata seru, contoh: wah, aduh, celaka.
  - 4.4. Artikel: sang, si.
  - 4.5. Partikel: lah, kah, tah, pun.
  - 4.6. Klitika: -ku, -mu, -nya.
5. Adverbia, yaitu keterangan untuk kelompok kata yang lain seperti verba, adjektiva, nomina predikatif atau kalimat.

Nomina, verba, adjektiva maupun adverbial sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Pada tatanan sintaksis pengembangan tiap jenis kata menghasilkan kelompok kata yang disebut **frasa**, sehingga kita memiliki beberapa frasa sebagai berikut:

1. Frasa Verbal : Verba dan perkembangannya.

Makan → telah makan.

2. Frasa Nomina : Nomina dan perkembangannya.  
Gedung → gedung yang bagus itu.
3. Frasa Adjektiva : Adjektiva dan perkembangannya.  
Pandai → agak lebih pandai.
4. Frasa Adverbial : Penambahan kata 'dengan' pada adjektiva.  
Sedih → dengan sedih.
5. Frasa Preposisional: Preposisi ditambah frasa sesudahnya.  
Di → di depan → di depan rumahku.

Setiap kata/frasa dalam kalimat mempunyai fungsi/jabatan tertentu yang mengkaitkannya dengan kata/frasa lain dalam kalimat, disebut **unsur kalimat**. Sesuai dengan jabatan masing-masing, unsur-unsur tersebut bersama-sama membangun suatu pola struktur kalimat. Macam-macam unsur kalimat yang dimaksud adalah:

1. Subyek  
adalah unsur yang dibicarakan dalam sebuah kalimat.
2. Predikat  
adalah kata yang berfungsi memberitahukan kegiatan ataupun keadaan subyek.
3. Obyek  
adalah nomina yang berfungsi melengkapi predikat verba. Pada kalimat aktif letaknya di belakang predikat verba transitif tanpa preposisi. Obyek kalimat aktif dapat menjadi subyek pada kalimat pasif begitupun sebaliknya. Jabatan obyek masih digolongkan dalam

beberapa jenis sesuai dengan fungsinya dalam menyusun suatu kalimat.

3.1. **Obyek pelaku**, terdapat pada kalimat pasif, kadang-kadang ditandai adanya preposisi '*oleh*'.

3.2. **Obyek penyerta**, terdapat pada kalimat pasif maupun aktif, ditandai adanya preposisi '*bagi, kepada, untuk*'.

3.3. **Obyek penderita**, terdapat pada kalimat aktif dengan predikat verba transitif.

#### 4. Pelengkap

Berupa nomina, verba, atau adjektiva yang fungsinya juga melengkapi predikat. Terletak tepat di belakang verba (jika kalimat tidak berobyek) atau di belakang obyek (jika kalimat mempunyai obyek) dan dapat didahului preposisi. Tidak dapat menjadi subyek jika kalimat dipasifkan.

Keempat unsur di atas merupakan unsur-unsur inti dalam sebuah kalimat. Masih ada beberapa unsur lain yang meski tidak harus ada, namun perlu juga untuk melengkapi sebuah kalimat efektif. Unsur-unsur tersebut adalah:

#### 5. Keterangan

Memberikan keterangan tambahan pada unsur-unsur dalam kalimat hingga memberi makna yang lebih luas pada kalimat tunggal. Unsur ini boleh ada boleh juga tidak. Seperti halnya obyek, keterangan juga terbagi atas beberapa jenis sesuai fungsinya dalam kalimat, yaitu:



3. Kalimat majemuk setara.

4. Kalimat gabungan

Penggolongan kalimat tersebut didasarkan pada kedudukan unsur-unsur yang membentuk pola khusus pada masing-masing golongan.

### 1. Kalimat sederhana/tunggal

Memiliki satu pola kalimat dan isinya hanya memberikan satu informasi. Untuk membentuk kalimat tunggal baku harus memiliki satu subyek dan satu predikat (S+P). Dapat juga dikembangkan/diperluas dengan menambah obyek, pelengkap, atau keterangan jika diperlukan.

Ada bentuk kalimat pasif yang subyeknya dikenai tindakan dan kalimat aktif yang subyeknya melakukan tindakan. Kalimat aktif sendiri terbagi atas aktif transitif yang membutuhkan obyek dan dapat dipasifkan, serta aktif intransitif yang tidak membutuhkan obyek dan tidak dapat dipasifkan.

Misal :- Susi memainkan seruling. (S+P+O) {*kalimat aktif transitif*}

-Badu ingin berenang. (S+P) {*kalimat aktif intransitif*}

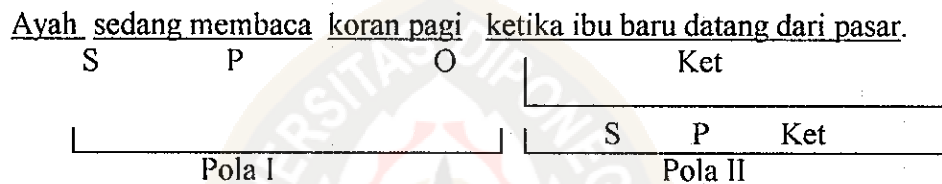
### 2. Kalimat luas/majemuk bertingkat

Kalimat luas mempunyai lebih dari satu informasi juga memiliki lebih dari satu pola kalimat. Masing-masing pola kalimat disebut **klausa**. Bentuk kalimat luas merupakan gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang pertaliannya sangat erat.

Dalam kalimat luas kedudukan masing-masing pola kalimat/klausa tidak sama atau tidak sederajat. Ada yang kedudukannya lebih tinggi disebut

**induk kalimat** dan ada yang kedudukannya lebih rendah disebut **anak kalimat**. Induk kalimat akan mampu berdiri sendiri sebagai satu kalimat walaupun anak kalimat dihilangkan, sedangkan anak kalimat fungsinya hanya membantu agar kalimat itu secara keseluruhan memberikan pernyataan yang lebih mantap, namun tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat utuh.

Contoh :



Menurut fungsinya, anak kalimat dibedakan atas:

a. Anak kalimat subyek

Contoh : *Dia sedang rapat.*

*Yang berseragam biru tua sedang rapat.*

b. Anak kalimat obyek/pelengkap

Contoh : *Ayahku sangat mencintainya.*

*Ayahku sangat mencintai gadis yang berhati baik.*

c. Anak kalimat keterangan

Contoh : *Ibu memasak nasi pagi ini.*

*Ibu memasak nasi pada saat adik sedang tidur.*

Antara induk dan anak kalimat dalam kalimat luas memperlihatkan berbagai jenis hubungan, di antaranya:



a. Hubungan waktu

Konjungsi yang digunakan : sejak, ketika, sesudah, hingga, dan lain-lain.

b. Hubungan syarat

Konjungsi yang digunakan : jika, seandainya, kalau, andaikan, dan lain-lain.

c. Hubungan tujuan

Konjungsi yang digunakan : agar, supaya, biar.

d. Hubungan perbandingan

Konjungsi yang digunakan : seperti, ibarat, bagai(kan), seolah(-olah), dan lain-lain.

e. Hubungan sebab

Konjungsi yang digunakan : sebab, karena, oleh karena.

f. Hubungan akibat

Konjungsi yang digunakan : sehingga, sampai(-sampai), maka.

g. Hubungan cara

Konjungsi yang digunakan : dengan, secara

h. Hubungan sangkalan/perlawanan

Konjungsi yang digunakan : walau(pun), padahal, sekalipun, meski(pun), dan lain-lain.

i. Hubungan penjelasan

Anak kalimat berujud kutipan yang langsung (dalam tanda "...") atau tak langsung (didahului konjungsi). Konjungsi yang sering dipakai adalah '*bahwa / kata tanya*'.

j. Hubungan attributif

Menerangkan keadaan acuan nomina tertentu, menggunakan konjungsi 'yang'.

**3. Kalimat majemuk setara**

Berisi lebih dari satu informasi dan tentunya memiliki lebih dari satu pola kalimat. Pola-pola kalimatnya sederajat kedudukannya. Kalimat ini dibedakan atas:

a. Setara pertentangan

Misal : Gadis itu miskin *tetapi* baik hati.

b. Setara sejalan gabung

Misal : Ayah membaca koran *dan* ibu menyapu halaman.

c. Setara sejalan urutan

Misal : Buku itu dibuka *kemudian* ia mulai membacanya.

d. Setara memilih

Misal : Kamu tidur siang dahulu *atau* kamu tidak boleh bermain.

e. Setara penguatan

Misal : Pemuda itu *tidak hanya* tampan tetapi dia juga pandai

**4. Kalimat gabungan**

Merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh : Saya *dan* ibu sedang menonton TV *ketika* ayah baru saja pulang dari kantor.

### 2.2.2.2. Makna kalimat

Berdasarkan maknanya (nilai komunikatifnya), kalimat terbagi atas :

#### 2.2.2.2.1. Kalimat berita

Contoh : 1. Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Simpang Lima.

2. Waktu ke kampus, saya lihat jeep menabrak angkot sampai hancur.

Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, nada suara berakhir dengan nada turun.

#### 2.2.2.2.2. Kalimat perintah

Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat intransitif maupun transitif (baik aktif maupun pasif). Kalimat yang predikatnya adjektifa kadang-kadang dapat juga memiliki bentuk perintah, bergantung pada macam adjektifnya. Sebaliknya, kalimat yang bukan verbal atau adjektifal tidak memiliki bentuk perintah.

Contoh : 1. Perbaiki sepeda mini itu !

2. Jangan marah !

#### 2.2.2.2.3. Kalimat tanya

Ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya, yaitu :

1. Dengan menambahkan kata *apa(kah)*

Contoh : Apa pemerintah akan memungut pajak deposito?

2. Dengan membalikkan urutan kata

Contoh : Urusan Pak Alikah masalah ini?

3. Dengan memakai kata *bukan* , *belum* atau *tidak*

Contoh: Dia sakit, bukan ?

4. Dengan mengubah intonasi kalimat
5. Dengan memakai kata tanya

Contoh : - Siapa yang dia cari?

- Kapan mereka akan berangkat ke Surabaya?

#### 2.2.2.2.4. Kalimat seru

Cara membuatnya adalah dengan mengikuti kaidah yang berikut:

1. Balikkan urutan kalimat dari S P menjadi P S.
2. Tambahkan partikel-nya pada P yang telah ditempatkan di muka.
3. Tambahkan di muka P kata seru *alangkah* atau *bukan main*.

Contoh : Pergaulan mereka bebas.

- Bebas pergaulan mereka.
- Bebasnya pergaulan mereka.
- Alangkah bebasnya pergaulan mereka.
- Bukan main bebasnya pergaulan mereka.

#### 2.2.2.2.5. Kalimat emfatik

Kalimat yang memerlukan penegasan khusus pada subyek.

Penegasan dilakukan dengan :

1. Menambahkan partikel *-lah* pada subyek.
2. Menambahkan kata sambung *yang* di belakang subyek.

Contoh: *Dialah yang* memulai pertengkaran itu.

### 2.2.3. Pola kalimat dasar

Pola kalimat dasar dapat terbentuk dengan melihat jenis subyek dan predikatnya, yaitu:

1. Pola kata benda – kata benda (KB-KB)

Misal : - Pemuda itu *mahasiswa*.

- Orang itu *guru saya*.

2. Pola kata benda – kata kerja (KB-KK)

Misal : - Nasionalisme pada generasi muda *sudah tumbuh*.

- Pemandangan itu *sungguh menarik*.

3. Pola kata benda – kata sifat ( KB-KS)

Misal : - Ayahnya *sakit*.

- Pernyataan orang itu *benar*.

4. Pola kata benda – kata bilangan (KB-Kbil)

Misal : - Rumahnya *dua buah*.

- Jumlah anggota organisasi itu *dua ribu orang*.

5. Pola kata benda – frasa depan (KB-Fdep)

Misal : - Datangnya *dari arah timur*.

- Pengangkatan dia sebagai ketua *berkat kejujurannya*.

Kalimat berpredikat verba (KB-KK) merupakan bentuk yang paling mudah pembentukannya juga paling sering dijumpai dalam suatu naskah tertulis. Oleh karena itu dalam pembuatan tugas ini akan dibatasi hanya pada bentuk-bentuk kalimat aktif yang berpredikat verba dan bermakna kalimat berita, tanya, dan perintah. Bentuk kalimat ini lebih mungkin diperluas dengan

berbagai tambahan unsur yang sesuai. Untuk pengembangan lebih lanjut, program dapat pula dikembangkan agar dapat menerima masukan berupa kalimat berpredikat selain verba.

Selain itu susunan pola kalimat dibatasi untuk bentuk pola (S+P), artinya unsur subyek berada di depan unsur predikat. Meskipun diperbolehkan adanya unsur predikat mendahului unsur subyek tetapi bentuk tersebut tidak lazim dan dianggap tidak baku. Dalam tugas ini jika ada bentuk demikian (P+S) dinyatakan salah. Namun program dapat pula dikembangkan untuk aturan lain yang memungkinkan.

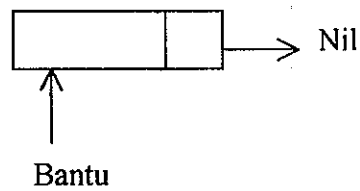
### **2.3. Teori Dasar Pengecekan Kalimat Berbahasa Indonesia**

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana cara menggabungkan teori tata bahasa Indonesia dengan sistem kerja program. Penjelasan terutama pada cara menyusun simpul-simpul linear dan tidak linear untuk melacak data teks sekaligus menentukan pola kalimat.

#### **2.3.1. Simpul linear untuk membaca data**

Kalimat-kalimat yang ada dalam teks disusun dalam rangkaian simpul linear. Tiap satu kalimat menempati tepat satu simpul dan sambungannya menunjuk kalimat berikutnya, begitu seterusnya hingga kalimat terakhir dalam teks menunjuk simpul yang menunjuk nilai Nil. Jadi *End of File* teks identik dengan nilai Nil pada simpul linear. Penempatan kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

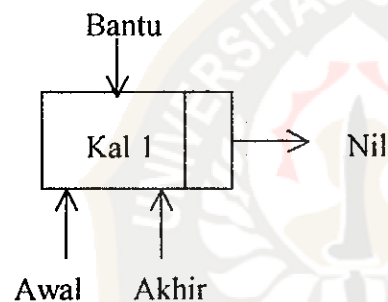
Gb.1. Alokasi simpul baru



Keterangan Gb.1.:

Alokasi simpul baru yang masih kosong dan siap untuk diisi data.

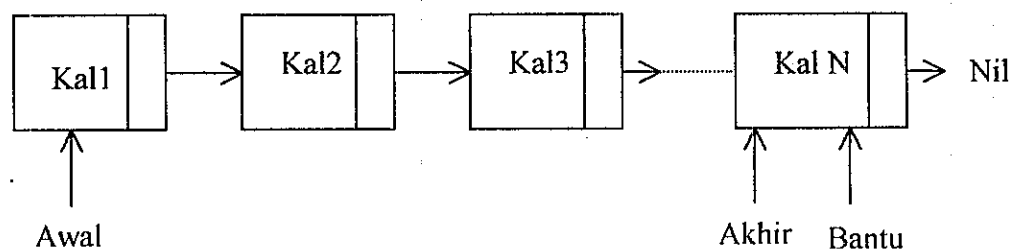
Gb.2. Penempatan data pada simpul



Keterangan Gb.2:

Mengisi data pada simpul kosong dengan data kal 1. Pointer awal dan akhir ditempatkan berhimpit dan belum menunjuk simpul lain.

Gb.3. Rangkaian simpul linear berisi data kalimat



### Keterangan Gb.3:

Alokasi simpul-simpul baru, mengisi datanya dan merangkaikannya dengan simpul-simpul sebelumnya.

Untuk mengaktifkan salah satu kalimat cukup mengklik kalimat yang diinginkan. Pointer digeser menuju posisi yang dituju maka kalimat dalam isi simpul bisa dibaca, disalin ke suatu variabel bertipe string untuk kemudian diolah sesuai keperluan.

### **2.3.2. Penyusunan file kamus**

Proses pengecekan teks file yang akan dilakukan dalam program nanti, salah satunya adalah penentuan susunan pola kalimat. Di mana harus bisa diketahui suatu kalimat tersusun atas unsur/jabatan kalimat seperti subyek, predikat, obyek maupun keterangan. Dari cacah dan letak jabatan kalimat dapat diketahui struktur kalimat, apakah kalimat tunggal atau majemuk atau gabungan.

Untuk dapat mengetahui mana subyek, mana predikat dan sejenisnya, komputer perlu diberi batasan kriteria tertentu. Harus bisa menggolongkan jenis-jenis kata seperti apa yang menduduki jabatan tersebut. Untuk itu kita harus memiliki sejumlah kata pembanding yang dapat menentukan jenis katanya. Kata-kata pembanding ini terdiri dari ratusan kata yang lazim digunakan dalam konteks tata bahasa Indonesia. Tentu saja kata-kata tersebut diambil dari sumber yang sah, yaitu: **Kamus Bahasa Indonesia**.

Sekian banyak kata itu kemudian ditulis dan disimpan dalam teks file sebagai file kamus. File kamus yang terbentuk nantinya pun tidak hanya sebuah.

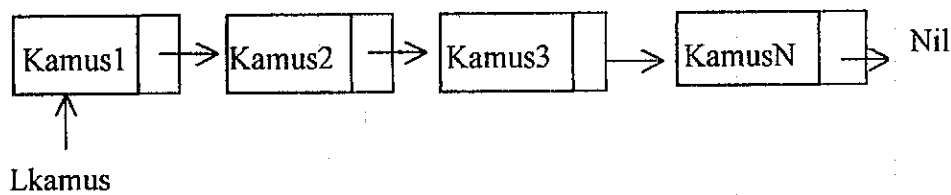


Perlu pengelompokan kata menurut jenis katanya. Sejumlah kata yang berjenis kata sama, menempati satu teks file dengan nama file sama dengan jenis kata itu sendiri. Sejumlah kata yang lain menempati file yang lain sesuai jenisnya, begitu seterusnya hingga diperoleh file-file kamus sebanyak jenis kata yang diperlukan dalam menentukan jabatan kalimat.

Untuk menentukan kelompok-kelompok jenis kata, perlu pedoman pada sumber buku tertentu. Diperoleh beberapa file yang akan disusun di antaranya adalah:

1. File nomina : berisi kata yang termasuk jenis kata benda.
2. File verba : berisi kata yang termasuk jenis kata kerja.
3. File adjektiva : berisi kata yang termasuk jenis kata sifat.
4. File waktu : berisi kata penunjuk waktu.
5. File numeralia : berisi kata penunjuk/pengganti bilangan, dan masih banyak file lagi.

Akan disediakan satu program khusus untuk menuliskan kata-kata kamus dan menyimpannya dalam file teks. Program ini akan menyertai program besar pengolahan teks, merupakan bagian yang tidak terpisah karena tanpa pembentukan file kamus maka proses penentuan pola kalimat tidak akan terlaksana. Dalam program pengolahan teks, nama-nama file kamus diurutkan dalam rangkaian simpul linear. Proses pembentukan simpul sama dengan cara menyusun rangkaian kalimat dalam simpul yang telah dijelaskan di atas. Akan diperoleh:



Gb.4. Simpul linear berisi data nama file kamus

Cukup dengan menggeser penunjuk simpul Lkamus jika perlu untuk mengaktifkan salah satu nama file kamus.

Pada saat proses perbandingan kata, yaitu mencari kesamaan kata yang diolah dengan isi file kamus, maka isi file kamus dari suatu nama file dilacak satu persatu hingga sama dengan kata yang sedang diolah. Misalnya kata 'mencari' akan ditentukan jenis katanya. Maka pertama kali memanggil file kamus yang namanya menempati simpul paling awal, sebut nama file tersebut 'Nomina'. Kemudian file 'Nomina' dibuka untuk dibaca isinya satu persatu. Tiap baca satu string kata dalam file 'Nomina' langsung dibandingkan dengan kata 'mencari' tersebut. Jika tidak terdapat kesamaan, panggil file kamus berikutnya untuk dilacak juga isi filenya dengan cara sama, seterusnya sampai ada kesamaan 'mencari' dengan isi file kamus.

### 2.3.3. Parsing dan Context-Free Grammar

Pada saat program dijalankan, ada salah satu proses yang memecah statement-statement program menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana untuk bisa dioperasikan lebih lanjut. Proses tersebut dinamakan **Parsing** dan bagian program yang melakukan proses parsing disebut **Parser**. Dalam ilmu komputer, parsing memegang peranan yang cukup menonjol, khususnya untuk bidang-bidang disiplin yang banyak berhubungan dengan

struktur bahasa secara umum. Dengan metode parsing ini pula kita akan menyusun proses penyusunan pola kalimat.

Sebelum kita dapat menentukan bahwa suatu kalimat adalah kalimat benar, terlebih dahulu kita memerlukan suatu definisi apa yang dimaksud dengan kalimat benar. Patokan pertama yang kita pakai adalah struktur kalimat tunggal, yaitu kalimat yang minimal memiliki subyek dan predikat.

Dalam bahasa pemrograman, aturan yang menyatakan benar salahnya suatu kalimat program disebut *Context Free Grammar*. Dengan cara menyusun Context Free Grammar ini pula kita dapat menentukan susunan kalimat bahasa Indonesia ini benar atau salah.

Context Free Grammar terdiri dari barisan-barisan aturan yang setiap barisnya disebut *Production Rules* atau *Replacement Rules*. Terdiri dari komponen *Terminal Symbol*, *Non Terminal Symbol*, *Metasymbol* dan simbol bebas lain.

Contoh Context Free Grammar yang akan kita bentuk adalah:

$\langle \text{kalimat} \rangle ::= \langle S \rangle \langle P \rangle \mid \langle \text{kalimat} \rangle (,) \langle \text{kalimat} \rangle$

$\langle S \rangle ::= \langle \text{Fr\_Nom} \rangle$

$\langle \text{Fr\_Nom} \rangle ::= \langle N \rangle \mid \langle N \rangle \text{'sendiri'}$

Keterangan:

- **Terminal Symbol** adalah simbol yang dipakai dalam bahasa yang akan didefinisikan. Dalam contoh di atas karakter (,) dan string 'sendiri' termasuk Terminal Symbol.

- **Non Terminal Symbol** adalah simbol yang dipakai untuk menuliskan suatu *production* dalam suatu tata bahasa. Simbol ini tidak akan dipakai dalam kalimat dari bahasa yang didefinisikan. Dalam contoh di atas kalimat, S, P termasuk Non Terminal Symbol.
- **Metasymbol** adalah simbol yang digunakan untuk menyatakan arti dari suatu *production*. Simbol ( $::=$ ) dibaca sebagai 'adalah' atau 'sama dengan' menunjukkan bahwa ruas kiri mempunyai bentuk sama dengan ruas kanan. Simbol ( | ) dibaca sebagai 'atau', menyatakan pilihan yang bisa dipilih salah satu.
- Simbol lain untuk menyatakan string yang sah.

Suatu Non Terminal Symbol disebut sebagai simbol utama (*distinguished symbol*) dalam arti bahwa suatu simpul akan berada dalam bahasa yang didefinisikan oleh tata bahasa tersebut jika dan hanya jika ada cara-cara tertentu menggunakan *production* untuk memperoleh simpul-simpul tersebut dari *distinguished symbol* dengan mengganti Non Terminal Symbol dengan sebarang pilihan yang tersedia pada sisi kanan *production* yang berisi Non Terminal Symbol tersebut. Untuk memperoleh hal demikian sering kali penggantian harus dikerjakan beberapa kali.

Cara mudah untuk menyajikan hasil penurunan dari Non Terminal Symbol menjadi Terminal symbol adalah dengan menggunakan pohon parse (Parse Tree). Dengan cara tersebut kita dapat melakukan parsing untuk kalimat yang ada pada sebarang bahasa dengan susunan tata bahasa yang telah ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya Context-Free Grammar lengkap akan disusun

berdasar aturan tata bahasa yang kita miliki sebagai aturan dasar pembentukan pohon parse.

Bersumber dari pedoman tata bahasa Indonesia kita turunkan pola-pola kalimat menjadi susunan Context-Free Grammar. Aturan yang ada dalam sumber tersebut sudah terangkum dan tergambar dalam penjabaran Garis Besar Struktur Bahasa Indonesia di atas. Susunan Context-Free Grammar dan cara penyusunan pohon parse ditunjukkan pada bab. III tentang Pemrograman Delphi pada Pengecekan Pola Kalimat Berbahasa Indonesia.

